

Proses Ketertarikan Dalam Hubungan Interpersonal Difabel di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Kota Cimahi

Salma Alleyda Zaliyanty¹, Maulana Rezi Ramadhana¹

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial,
Universitas Telkom , Indonesia,
salmaalleyda@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial,
Universitas Telkom , Indonesia, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

People with disabilities often face social stigma and prejudice that limit their opportunities to form interpersonal and romantic relationships. Negative assumptions such as the belief that they lack the capacity for romantic attraction pose significant challenges. This study explores how attraction develops between individuals with disabilities in building interpersonal relationships, particularly romantic ones, at PPSGHD, using Devito's (2013) Attraction Theory. A qualitative phenomenological approach was applied, involving in-depth interviews and observations with eight main informants and two supporting informants. Findings show that attraction grows through shared experiences and interactions, especially in daily activities and group settings within the PPSGHD environment. These interactions often begin with shared interests, backgrounds, or life experiences that foster mutual understanding. Physical proximity and frequent engagement further intensify interpersonal connections. As a result, these attraction-based relationships help build a strong support system marked by trust and mutual assistance. They also empower individuals with disabilities to face challenges, grow in independence, and develop meaningful social lives. This study highlights how romantic and interpersonal connections among people with disabilities are both possible and deeply meaningful, shaped by shared understanding and lived experiences rather than limited by social stigma

Keywords : Disability, Interest, Interpersonal Relationships

Abstrak

Difabel sering kali menghadapi stigma sosial dan prasangka yang menghambat peluang mereka untuk membangun hubungan interpersonal, termasuk hubungan romantis. Stigma negatif seperti anggapan bahwa difabel tidak memiliki rasa ketertarikan menjadi tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses ketertarikan antar individu difabel berkembang dalam menjalin hubungan interpersonal, terutama dalam konteks hubungan romantis, di PPSGHD, menggunakan *Attraction Theory* dari Devito (2013). Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mencakup wawancara mendalam dan observasi terhadap delapan informan utama serta dua informan pendukung. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa proses ketertarikan dalam hubungan interpersonal, termasuk hubungan romantis, di kalangan difabel berkembang melalui interaksi dan pengalaman bersama. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan bersama dan interaksi sehari-hari di lingkungan PPSGHD, membantu membangun rasa saling ketertarikan. Proses ini seringkali diawali dengan adanya kesamaan minat, latar belakang, atau pengalaman hidup yang menciptakan rasa saling pengertian. Kedekatan fisik yang terjalin karena hidup dalam situasi yang sama dan menjalani kegiatan yang sejenis untuk memperkuat intensitas interaksi. Sebagai hasil akhir, hubungan interpersonal yang didasari oleh ketertarikan ini terbukti berkontribusi pada terbentuknya *support system* yang kuat berupa rasa saling percaya dan saling bantu. Hubungan ini juga memberdayakan individu difabel untuk mengatasi tantangan, meningkatkan kemandirian, dan membangun kehidupan sosial yang lebih bermakna.

Kata Kunci : Difabel, Proses Ketertarikan, Hubungan Interpersonal, Romantis

I. PENDAHULUAN

Kelompok difabel sering kali menjadi korban stigma sosial yang menyebabkan mereka merasa terisolasi dan mengalami diskriminasi di berbagai aspek kehidupan (Muttaqien Iqbal, 2013). Mereka sering menghadapi tantangan dalam menjalin interaksi dengan orang lain, yang pada akhirnya memperkuat stigma negatif dari masyarakat (Encep, 2023). Beberapa stigma tersebut menyebutkan bahwa difabel dianggap sebagai makhluk aseksual dan tidak menarik (Putri et al., 2022). Ketika para difabel saling berinteraksi, mereka dapat berbagi pengalaman yang berperan sebagai *support system* dan membangun rasa percaya diri untuk meningkatkan kemandirian (Septiana, 2024). Ketika hubungan interpersonal terjalin dengan baik, akan menciptakan kondisi interaksi antara individu satu dengan individu lainnya (Azizah Noor, 2023).

Dalam hubungan interpersonal seringkali dipengaruhi oleh faktor ketertarikan antara individu-individu yang terlibat. Sejauh ini kita dapat melihat manusia mempunyai kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain dalam sosialisasi yang terjadi akan menciptakan ketertarikan interpersonal baik secara fisik ataupun psikologis (Murisal & Sisrazeni, 2022). Dalam proses membangun hubungan interpersonal dapat didorong oleh ketertarikan antar satu sama lain (Sari & Siswati, 2016). Hubungan interpersonal akan diawali oleh ketertarikan antar pribadi dalam mengembangkan suatu hubungan, dan situasi ini dapat terjadi kapan pun dan di mana pun (Wulandari & Rahmi, 2018). Ketika ketertarikan awal memotivasi seseorang untuk berinteraksi, interaksi yang berkelanjutan inilah yang mulai membentuk kualitas hubungan interpersonal. Ini menunjukkan bahwa individu yang berpartisipasi dalam interaksi sosial akan berusaha menjaga dan memelihara hubungan yang terbentuk di antara mereka. Di dalam konteks hubungan, seseorang yang menunjukkan akan adanya peningkatan tersebut berarti memiliki arti bahwa dia tertarik untuk melakukan kontak dan selain itu juga untuk menunjukkan bahwa dia adalah orang yang layak untuk diajak berbicara (Sprecher, 2018).

Ketertarikan dan keterikatan adalah elemen fundamental dalam pembentukan hubungan yang sehat, terutama untuk kelompok difabel (Smith, 2007). Ketertarikan menjadi sangat berarti bagi difabel, karena dapat membuka jalan untuk interaksi yang lebih mendalam. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan bersama juga membantu membangun rasa saling tertarik, yang pada akhirnya memperkuat hubungan (Garrote & Dessemontet, 2017). Ketertarikan dalam hubungan interpersonal tidak hanya terjadi pada manusia normal saja tetapi ketertarikan juga dapat terjadi pada kelompok difabel. Difabel merupakan sebutan yang merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan tertentu, baik dalam aspek fisik, sensorik, maupun mental, yang membuat kemampuan mereka berbeda dari kondisi anak atau orang lain pada umumnya. (Hasan et al., 2024).

Dalam konteks ini, keberadaan wadah seperti PPSGHD menjadi sangat bermanfaat. Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) merupakan sebuah tempat yang dijadikan wadah bagi para difabel untuk bersosialisasi, mengembangkan diri, dan menjalin hubungan. Para difabel yang berada di sana memiliki latar belakang, jenis disabilitas, dan kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini menciptakan suatu dinamika sosial yang unik dalam proses mereka menjalin hubungan interpersonal satu sama lain. Selain itu, PPSGHD juga menyelenggarakan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kemandirian, sehingga hubungan sosial sebagai *support system* menjadi sangat penting bagi para difabel.

Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan Teori Daya Tarik (*Attraction Theory*) yang menegaskan adanya interaksi yang menumbuhkan daya tarik orang lain untuk berhubungan lebih lanjut (Devito, 2013). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan terbentuk berdasarkan alasan-alasan tertentu yang menimbulkan daya tarik. *Attraction Theory* membantu memahami mengapa kita merasa tertarik pada beberapa orang namun tidak pada yang lain, serta bagaimana orang lain juga bisa merasakan ketertarikan terhadap kita. (Rakhmawati, 2019). Ada beberapa alasan yang membuat seseorang tertarik pada orang lain yaitu: kesamaan (*similarity*), kedekatan (*proximity*), daya tarik fisik dan kepribadian (*physical attractiveness and personality*), penguatan (*reinforcement*), sosial ekonomi dan status Pendidikan (Devito, 2013).

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh hasil yang optimal dan bermanfaat, baik bagi peneliti maupun perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mendalami pengalaman hidup dan makna yang dibangun para informan terkait proses ketertarikan dalam hubungan interpersonal mereka dan dengan menggunakan paradigma interpretif. Peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi dan wawancara secara mendalam. Kepada delapan informan utama difabel serta dua informan pendukung yang merupakan instruktur kelas dan pembimbing asrama yang berada di PPSGHD.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang diperlukan untuk membangun interaksi sosial adalah komunikasi interpersonal, Komunikasi yang melibatkan baik aspek verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling memberi pengaruh satu sama lain.(DeVito, 2019). Komunikasi interpersonal adalah proses dimana individu membangun dan mengelola hubungan satu sama lain, serta saling memenuhi tanggung jawab untuk menciptakan pemahaman (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal adalah proses dimana pemikiran, sikap tertentu, dan informasi disampaikan melalui dua orang atau bisa lebih dari dua orang. Dalam proses ini, terjadi pertukaran peran antara komunikator dan komunikan, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama mengenai pesan yang disampaikan. Dan diharapkan dapat mengarah pada perubahan perilaku (Ohoirenan, 2017). Proses komunikasi bisa terjadi antara beberapa orang, meskipun tidak semua peserta berinteraksi secara langsung dan intens (Wijayani, 2021). Setiap individu yang ikut serta dalam komunikasi tersebut dapat menanggapi dengan cara verbal maupun nonverbal dari pihak komunikator. (Putri et al., 2023).

B. Teori Daya Tarik (*Attraction Theory*)

Daya tarik interpersonal atau dalam istilah lain disebut dengan atraksi interpersonal. Menurut teori ini, ketertarikan terbagi menjadi tiga jenis yaitu ketertarikan fisik, yang lebih berfokus pada penampilan seseorang, ketertarikan sosial, lebih cenderung melihat kepribadian dari setiap individu yang ada dan ketertarikan kompetensi, muncul ketika kita merasa tertarik pada seseorang karena kemampuan atau keterampilan tertentu yang dimilikinya (Rakhmawati, 2019). Teori Daya Tarik menjelaskan bahwa pembentukan hubungan didasarkan pada berbagai faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. (Devito, 2013). Didalam teori ini membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal bisa bekerja berdasarkan dengan ketertarikan kepada orang lain (Afrillia & Arifina, 2020). Berdasarkan *Attraction Theory*, ketertarikan, hubungan interpersonal yang berkelanjutan dapat terjalin berkat adanya lima faktor utama yang saling mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut, yang mencakup persamaan (*similarity*), kedekatan (*proximity*), penguatan (*reinforcement*), fisik dan kepribadian (*physical attractiveness and personality*) dan sosial ekonomi & status pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik bukan hanya sekadar aspek fisik, tetapi juga melibatkan kompleksitas psikologis dan sosial yang dapat memperkaya pengalaman relasional kita.

C. Hubungan Interpersonal

Pada hubungan interpersonal dijelaskan bahwa setiap relasi ataupun hubungan akan selalu beriringan dengan suatu kontradiksi atau kemungkinan yang akan terjadi pada setiap hubungan yang ada (Nurdin & Ali, 2020). Relasi interpersonal merujuk pada hubungan antara dua orang atau lebih. Setiap pihak dalam hubungan tersebut tentunya berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka dalam membangun hubungan serta kepentingan yang diinginkan dalam berinteraksi. (Wulandari & Rahmi, 2018). Ada tiga faktor utama yang mendorong terjalinnya hubungan interpersonal.yaitu percaya (*trust*), suportif (*supportiveness*), dan terbuka (*open-mindedness*) (Rakhmat, 2020). Rasa percaya menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi pikiran dan perasaan, sementara sikap suportif menunjukkan kepedulian dan kesiapan untuk membantu satu sama lain. Keterbukaan memungkinkan komunikasi yang jujur dan transparan, memperdalam pemahaman antara individu. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang kuat dan sehat memerlukan ketiga elemen ini agar dapat berkembang dengan baik.

D. Difabel

Difabel menurut *Convention on The Right Person with Disabilities* adalah Individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, sensorik, atau intelektual dalam jangka waktu yang panjang, Seseorang bisa dikatakan difabel jika mereka tidak mampu untuk beraptasi dengan penuh di dalam lingkungannya (Indriani & Marlina, 2020). Difabel adalah isu yang sudah seharusnya sering dibicarakan di kalangan masyarakat, karena difabel merupakan bagian dari kondisi manusia yang memerlukan perhatian khusus atau pelayanan yang lebih (Pujiono, 2021). Terdapat beberapa jenis difabel sebagai berikut :

1. Tuna Netra

Tunanetra merupakan gangguan penglihatan atau biasa disebut dengan kebutaan baik itu kebutaan sebagian atau kebutaan total (Darmawati et al., 2023). Tunanetra dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu memiliki penglihatan yang terbatas dan buta total. Individu tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan,

sehingga dalam memberikan pembelajaran kepada mereka, diperlukan media yang bersifat nyata, seperti gambar timbul., braille, benda nyata dan bersuara seperti tape recorder (Susanto & Yanuarita, 2021).

2. Tuna Rungu

Tunarungu merupakan seseorang yang memiliki gangguan dalam indra pendengaran yang mengakibatkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendengar (Nurliza & Sopandi, 2021). Karena adanya keterbatasan pada indra pendengaran dan mereka tidak mampu mendengar, mereka juga dihadapkan dengan tantangan dalam berbicara atau bisa disebut dengan tunawicara (Mardiana & Wahyuni, 2019).

3. Tuna Grahita

Tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai hambatan kecerdasan, intelegensi berada di bawah rata-rata dan individu ini juga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Maranata et al., 2023). Dengan kata lain, ketunagrahitan mengacu pada fungsi intelektual yang jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata, disertai dengan kesulitan dalam penyesuaian diri untuk beradaptasi, yang terjadi selama masa perkembangannya.

4. Tuna Daksa

Tunadaksa adalah seseorang yang memiliki ketidaknormalan pada anggota tubuhnya. Karena cacat yang timbul akibat kerusakan pada tulang, otot, dan sendi sehingga fungsi tubuhnya terganggu. (Danti Rama & Satiningsih, 2021). Secara etimologis tunadaksa adalah Seseorang yang mengalami kesulitan dalam memaksimalkan fungsi anggota tubuhnya akibat ketidaksempurnaan yang mengakibatkan penurunan kemampuan dalam melakukan gerakan tertentu. (Pratiwi, 2014). Tunadaksa diarahkan pada individu yang anggota tubuhnya tidak normal atau tidak sempurna dan kecatatan ini terjadi pada anggota tubuhnya bukan pada indranya (Sulistyawati et al., 2022).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang berkaitan dengan ketertarikan dalam hubungan interpersonal antar difabel di PPSGHD melalui pengumpulan data yang komprehensif. Penelitian kualitatif melibatkan pengembangan pertanyaan yang fleksibel, pengumpulan data langsung dari tempat tinggal atau lingkungan partisipan, serta analisis data yang dimulai dari detail kecil hingga mencapai tema yang lebih besar (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini digunakan metode fenomenologi, dengan titik fokus pada upaya untuk memahami suatu masalah atau objek berdasarkan perspektif individu yang mengalaminya (subjek yang diteliti). Dengan kata lain, pendekatan ini berusaha melihat dari sudut pandang mereka sendiri (Helaluddin, 2018). Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif yang menekankan pada sebuah pemahaman mendalam serta interpretasi makna dari sebuah fenomena sosial, dalam penelitian kualitatif paradigma interpretif menjadi dasar yang penting dalam memahami fenomena sosial. (Ramdhan, 2025). Fokus utama paradigma dalam penelitian ini adalah pada pandangan para difabel di PPSGHD terhadap ketertarikan dalam hubungan interpersonal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ketertarikan dalam hubungan interpersonal difabel di PPSGHD terjadi karena faktor-faktor emosional dan pengalaman bersama yang bersifat keseharian. Salah satu faktor utama adalah persamaan (*similarity*), baik dalam hal pengalaman, aktivitas, hobi, maupun latar belakang. Individu difabel yang memiliki kesamaan dalam kegiatan seperti kelas membatik, pelatihan salon, musik, dan olahraga menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk saling tertarik dan membangun relasi yang erat. Bahkan pengalaman negatif seperti mengalami bullying atau diskriminasi juga mempererat hubungan mereka karena menumbuhkan empati dan rasa saling mengerti satu sama lain. Para difabel di PPSGHD menemukan kenyamanan ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki hobi dan aktivitas serupa. Kesamaan ini tidak hanya bersifat positif, tetapi juga dapat berupa pengalaman negatif seperti perundungan atau diskriminasi yang sama-sama mereka alami, yang justru memperkuat kedekatan emosional yang mereka miliki.

Selain itu, kedekatan (*proximity*) juga memainkan peranan yang penting. Ketika para difabel tinggal dan melakukan aktivitas bersama dalam jangka waktu yang panjang seperti di kelas pelatihan yang rutin atau kegiatan informal seperti makan bersama dan berjalan-jalan, mereka lebih mudah menjalin hubungan interpersonal. Kontak yang berulang ini menciptakan peluang untuk mengenal lebih dalam satu sama lain dan akhirnya menumbuhkan ketertarikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kedekatan emosional yang terbangun, seperti saling menganggap

satu sama lain sebagai keluarga, menjadi pemicu penting dalam proses keterikatan. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan mereka membangun hubungan yang tidak hanya berbasis fisik tetapi juga emosional, karena terjadi secara konsisten dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Lebih dari sekadar rutinitas, kedekatan ini mendorong terbentuknya hubungan yang bersifat emosional, dimana beberapa difabel bahkan merasa seperti memiliki keluarga sendiri di lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara intens dan akrab bisa menciptakan hubungan interpersonal yang erat dan bersifat suportif.

Faktor berikutnya adalah penguatan (*reinforcement*) yang menjelaskan bahwa ketertarikan dalam hubungan interpersonal difabel di PPSGHD terbentuk melalui berbagai bentuk dukungan yang saling mereka berikan dalam keseharian. Dukungan ini berupa kata-kata penyemangat, saling memberi motivasi, serta tindakan nyata seperti membantu teman berkomunikasi, mengajarkan bahasa isyarat kepada tuna rungu, dan huruf braille kepada tuna netra yang belum mahir. Selain itu, terdapat juga bentuk perhatian kecil seperti pemberian hadiah, yang menunjukkan kepedulian dan mempererat hubungan. Dukungan-dukungan ini tidak hanya menumbuhkan rasa saling percaya dan ketertarikan, tetapi juga berkontribusi langsung dalam meningkatkan kemandirian para difabel dalam menjalani aktivitas harian mereka di PPSGHD. Mereka merasa dihargai dan diperhatikan, yang akhirnya mendorong mereka untuk lebih percaya diri, saling membantu, dan mampu berkembang bersama meskipun memiliki keterbatasan. Ketika individu merasa dihargai, didukung, dan dianggap penting, mereka cenderung merespons secara positif dan mengembangkan ketertarikan terhadap orang yang memberikannya. Di lingkungan GHD, penguatan terjadi secara nyata. Bentuk penguatan ini tidak hanya mempererat hubungan, tetapi juga menciptakan rasa saling untuk meningkatkan motivasi bagi para difabel.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah daya tarik fisik dan kepribadian. Meskipun difabel memiliki keterbatasan secara fisik, persepsi terhadap penampilan masih memainkan peran. Beberapa informan mengungkapkan ketertarikan terhadap individu lain karena memiliki wajah tampan atau penampilan rambut yang rapi, yang dianggap sebagai elemen penting dalam daya tarik visual. Disamping itu, kepribadian yang menyenangkan seperti sifat ceria, optimis, dan penuh empati juga menjadi pemicu ketertarikan interpersonal. Individu yang memiliki kepribadian peka dan mampu memahami emosi orang lain dianggap menarik karena menciptakan perasaan aman dan didukung dalam berinteraksi. Sifat yang peka dan penuh empati terbukti mampu menciptakan koneksi emosional yang mendalam, terutama dalam lingkungan sosial yang menuntut pemahaman akan pengalaman hidup satu sama lain.

Namun, hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan tidak berperan besar dalam proses ketertarikan antar difabel. Dalam konteks masyarakat umum, kedua faktor ini sering menjadi indikator dalam memilih pasangan atau membangun hubungan interpersonal. Akan tetapi, dalam lingkungan PPSGHD, para difabel lebih fokus pada aspek emosional dan pengalaman bersama. Mereka membangun hubungan atas dasar kesamaan perjuangan, kebersamaan dalam menghadapi tantangan, serta rasa saling mendukung yang lebih bermakna dibandingkan dengan pertimbangan ekonomi atau pendidikan. Dukungan, bantuan, dan kedekatan menjadi lebih berarti daripada latar belakang pendidikan atau finansial. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa para difabel lebih menilai hubungan dari faktor emosional seperti saling pengertian, dukungan, dan kenyamanan dalam berbagi pengalaman. Mereka tidak menjadikan latar belakang pendidikan atau kemampuan finansial sebagai kriteria utama dalam menjalin hubungan interpersonal. Sebaliknya, para difabel di PPSGHD menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang sama, rasa saling mendukung, dan kebersamaan yang dibangun dari aktivitas sehari-hari jauh lebih bernilai dalam membentuk relasi. Ketertarikan muncul karena adanya empati yang mendalam, bukan karena perbedaan status atau kemampuan intelektual.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses ketertarikan antar individu difabel yang mengarah pada hubungan romantis terjadi melalui serangkaian tahapan yang melibatkan kedekatan emosional, kesamaan pengalaman, dan intensitas interaksi yang mendalam. Ketertarikan awal muncul karena adanya kesamaan latar belakang, pengalaman hidup sebagai difabel, serta tantangan yang dihadapi sehari-hari. Kesamaan ini menciptakan rasa saling memahami dan empati yang tinggi, yang kemudian menjadi fondasi awal dari rasa tertarik satu sama lain antar para difabel. Ketika interaksi berlangsung secara konsisten melalui kegiatan bersama seperti kelas pelatihan, aktivitas informal, dan komunikasi sehari-hari, terjadi proses pembentukan kedekatan yang memperkuat keterikatan emosional. Kedekatan ini tidak hanya menciptakan rasa nyaman dan aman, tetapi juga membuka ruang bagi ekspresi diri yang lebih personal, seperti berbagi cerita pribadi, dan bagaimana tantangan yang mereka hadapi.

Seiring waktu, interaksi yang terus berulang disertai dengan dukungan positif, baik verbal maupun non-verbal, berperan sebagai bentuk penguatan yang memperkuat hubungan tersebut. Tindakan kecil seperti memberikan perhatian khusus, bantuan dalam aktivitas harian, hingga ungkapan afeksi secara langsung mulai membentuk relasi yang lebih dari sekadar pertemanan menuju perasaan romantis yang tumbuh secara natural. Penampilan fisik dan kepribadian yang menarik juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketertarikan, namun bukan sebagai aspek utama. Justru aspek emosional seperti rasa diterima, rasa dimengerti, dan rasa dibutuhkan, memainkan peran lebih besar dalam membangun hubungan romantis di antara individu difabel. Secara keseluruhan proses ketertarikan dalam hubungan interpersonal khususnya hubungan romantis difabel berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemandirian difabel. Adanya ketertarikan yang muncul diantara para difabel akan mendorong terciptanya hubungan saling percaya dan saling bantu yang menjadi *support system* diantara individu difabel.

B. Saran

Secara teoritis bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan melakukan pengkajian yang lebih luas terhadap ketertarikan interpersonal difabel dalam konteks sosial yang berbeda seperti hubungan interpersonal antar difabel dan non-difabel, untuk melihat konsistensi atau perbedaan faktor-faktor ketertarikan yang muncul. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi interpersonal khususnya terkait pentingnya ketertarikan dalam membentuk hubungan sosial. Secara praktis bagi PPSGHD disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan variasi program kegiatan yang sudah berjalan, seperti kegiatan peningkatan keterampilan, kreativitas, atau kegiatan sosial guna lebih efektif mengarahkan ketertarikan yang muncul di antara individu difabel ke dalam interaksi yang positif dan produktif. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah cara pandang terhadap individu difabel, serta menciptakan lingkungan yang inklusif agar mereka dapat berinteraksi untuk membangun hubungan interpersonal. Penerimaan dan dukungan dari lingkungan sekitar menjadi hal yang sangat penting bagi difabel agar mereka merasa dihargai dan merasa lebih percaya diri.

REFERENSI

- Afrillia, A., & Arifina, A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Piustaka Rumah Cunta.
- Anggraini, C., Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Azizah Noor, S. (2023). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KALANGAN DISABILITAS DI FORUM KOMUNIKASI DISABILITAS KUDUS*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design* (Fourth Edition). SAGE Publication.
- Danti Rama, R., & Satiningsih. (2021). RESILIENSI REMAJA PENYANDANG TUNA DAKSA YANG MENGALAMI BROKEN HOME. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 8 Nomor 6.
- Darmawati, T. L., R.A Retno Hastijanti, & Farida Murti. (2023). Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra Dan Tunagrahita. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(2), 23–32. <https://doi.org/10.56444/sarga.v17i2.781>
- Daulay Afifa, N., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 3 Nomor 3, 3652–3658.
- Devito, J. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (Bowers Karon, Ed.; Thirteenth Edition).
- DeVito, J. A. . (2019). *The interpersonal communication book*. Pearson Education, Inc.
- Encep, R. (2023). Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Religiusitas Kelompok Difabel : Studi Deskriptif di SLB ABCDE LOB. *UIN Sunan Gunung Djati*.

- Hangesti Putri, A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2022). *PENGELOLAAN IDENTITAS DALAM RELASI ROMANTIK PENYANDANG DISABILITAS DAN NON DISABILITAS*.
- Hartosujono Pratiwi, I. (2014). RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA NON BAWAAN. *Jurnal SPIRITS*, 5(1).
- Hasan, H., Nikmah, F., & Pribadi, J. D. (2024). Community Based Approach: Empowering Persons with Disabilities. In *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS) E-ISSN* (Vol. 4, Issue 2). <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Helaluddin, H. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/323600431>
- Indriani, S., & Marlina, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Reguler dan Disabilitas terhadap Layanan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1438–1445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.581>
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). PENANGANAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, (TUNA GRAHITA). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Mardiana, A., & Wahyuni, T. (2019). RANCANG BANGUN APLIKASI ANDROID PENGENALAN KOSAKATA UNTUK DISABILITAS TUNARUNGU MENGGUNAKAN METODE SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA. *INFOTECH Journal*, 5(1).
- Murisal, D., & Sisrazeni. (2022). *Psikologi Sosial Integratif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muttaqien Iqbal, M. (2013). *SELF DISCLOSURE PADA REMAJA DIFABEL*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdin, & Ali, D. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Kencana.
- Nurliza, & Sopandi, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Benda Melalui Media Teka Teki Silang Bergambar Pada Siswa Tunarungu Kelas IV Di SLB Al-Muiz Kerinci. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1).
- Ohoirenan Fasiha, F. (2017). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MAHASISWA DIFABEL (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Tuli Di Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pujiono, D. (2021). PENYEDIAAN FASILITAS BAGI NARAPIDANA PENYANDANG DISABILITAS PADA LAPAS KELAS II A BEKASI1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 199–203. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.199-203>
- Putri, I., Achiriah, A., & Kamal, A. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID DIFABEL DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA SIMPANG 4 KUTACANE ACEH TENGGARA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 925–934. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.690>
- Rakhmat, Jalaluddin. (2020). *Psikologi komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Empiris* (N. Suryandari, Ed.). CV. Putra Media Nusantara.
- Ramadhan Wahyudi, T. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori, Teknik, dan Aplikasi)* (Junaidi). Press STAI Darul Hikmah Bangkalan.

- Sari, I., & Siswati. (2016). HUBUNGAN ANTARA KETERTARIKAN INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA SMA ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG. *Jurnal Empati, Oktober 2016, Volume 5(4), 711-716, 5(4), 711–716.*
- Septiana, F. (2024). *PERANAN DUKUNGAN SOSIAL BAGI KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI HUMANIKA PSYCHOLOGY CENTER KOTA PEKANBARU.* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Smith, J. (2007). Romantic Attachment in Individuals With Physical Disabilities. *Rehabilitation Psychology, 52(2), 184–195.*
- Sulistiyawati, H., Muhid, A., Psikologi, P., Sunan, U., & Surabaya, A. (2022). MENINGKATKAN RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA MELALUI TERAPI REALITAS : LITERATURE REVIEW. *Jurnal Talenta Psikologi, 2(11).*
- Susanto, D., & Yanuarita, H. A. (2021). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP), 5(4), 2598–9944.* <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i4.2556/http>
- Wijayani Nur, Q. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komunikasi, 15(2), 181–194.* <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.13200>
- Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi. *Islamic Communication Journal, 03(1).*
- Zidanurrohman, A., Husna, D., Albana, R. S., Lestari, W., & Iskandar, U. A. (2023). Penanaman Perilaku Agama Islam Pada Anak Tuna Laras pada Sekolah Inklusi. *JIE (Journal of Islamic Education), 8(2), 184–195.* <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.288>